



Dari Cinta Menuju Bahagia

Bunga Rampai Teori dan Aplikasi Psikologi



**Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si
Dr. Moordiningsih, M.Si
Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si
&
Tim Penyusun**

DARI CINTA MENUJU BAHAGIA

Teori dan Aplikasi Psikologi

Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si
Dr. Moordiningsih, M.Si
Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si
&
Tim Penyusun

Ikatan Alumni Program Doktor Psikologi UGM
Bekerja sama dengan
Penerbit Goresan Pena

DARI CINTA MENUJU BAHAGIA

Bunga Rampai Teori dan Aplikasi Psikologi

Ikatan Alumni Program Doktor Psikologi UGM

Penyusun

Asniar Khumas

Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto

IGAA Noviekayati

Casmini

Wahyu Rahardjo

Eny Purwandari

Neila Ramdhani

Sudjiwanati

Tri Rejeki Andayani

Faraz Umayu

Ni Made Swasti Wulanyani

Eva Latipah

Nurlaila Effendy

Abdul Rahman Shaleh

Intaglia Harsanti

Nurus Saadah

Nina Zulida Situmorang

Suryani

Titik Kristiyani

Editor

Dr. Moordiningsih, M.Si

Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si

Dr. Wahyu Rahadjo, M.Si

DARI CINTA MENUJU BAHAGIA

Bunga Rampai Teori dan Aplikasi Psikologi

Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si

Dr. Moordiningsih, M.Si

Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si

&

Tim Penyusun



**Goresan Pena
Kuningan, 2018**

DARI CINTA MENUJU BAHAGIA

(Bunga Rampai Teori dan Aplikasi Psikologi)

Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si ; Dr. Moordiningsih, M.Si ;

Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si & Tim Penyusun

Hak Cipta © 2018 oleh Penerbit Goresan Pena

Editor : Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si

Dr. Moordiningsih, M.Si

Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si

Setting : Goresan Pena Publishing

Penata Isi : Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si

Desain Sampul : Vanny Fidiastuti

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh :

Goresan Pena

Anggota IKAPI, Jawa Barat, 2016

Jl. Jami no. 230 Sindangjawa – Kadugede – Kuningan

Jawa Barat 45561

Referensi | Non Fiksi | R/D

xii + 214 hlm. ; 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-602-364-517-6

Cet. I, Agustus 2018

Apabila di dalam buku ini terdapat kesalahan cetak/produksi atau kesalahan informasi, mohon hubungi penerbit.

PERGESERAN BASA JAWA SEBAGAI BAHASA KEDUA BAGI SISWA SD DI YOGYAKARTA

Titik Kristiyani

Mulai tahun 2010 hingga 2012, berita seputar pendidikan di tanah air mengabarkan hal yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya terkait mata pelajaran dalam Ujian Negara (UN). Jika pada tahun-tahun sebelumnya, mata pelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran paling sulit dan banyak siswa yang tidak lulus karena mata pelajaran tersebut, sejak tahun 2010 ditemukan fakta bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dianggap paling sulit oleh siswa SMP dan SMA. Demikian juga pada siswa SD. Kesulitan dalam pelajaran bahasa juga ditemukan untuk pelajaran di luar mata uji UN, yaitu mata pelajaran Basa Jawa. Survei mengenai mata pelajaran yang dianggap paling sulit pada siswa SD menunjukkan bahwa Basa Jawa merupakan pelajaran yang dianggap paling sulit. Persepsi mengenai tingkat kesulitan ini didukung oleh kenyataan mengenai rendahnya rata-rata capaian belajar Basa Jawa, dengan beberapa siswa tidak memenuhi standar ketuntasan minimal (Kristiyani, 2013).

Dari fakta tersebut, dapat diketahui adanya permasalahan dalam materi bahasa pada siswa-siswi, baik dari tingkat SD, SMP, maupun SMA. Fakta ini perlu mendapat perhatian serius mengingat bahasa memiliki banyak manfaat, di antaranya sebagai sarana untuk menggambarkan dan mengkomunikasikan apa yang diketahui atau dibutuhkan seseorang serta memengaruhi perilaku dan keputusan orang lain. Bahasa dipelajari manusia sejak masa bayi dan terus mengalami perkembangan pada masa-masa berikutnya. Di sekolah, siswa mempelajari bahasa sebagai mata pelajaran, dengan komponen keterampilan yang dikembangkan meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Barbeiro, 2011). Pelajaran bahasa di sekolah, baik Bahasa Indonesia maupun Basa Jawa, terdiri dari 4 (empat) kompetensi dasar, yaitu mendengarkan, menanggapi, membaca, dan menulis. Selain itu, untuk Basa Jawa, ada satu tambahan kompetensi yaitu memahami sastra Jawa (Pendidikan, 2006).

Survei yang dilakukan pada 85 siswa di 3 (tiga) Sekolah Dasar, yaitu 2 SD di Kota Yogyakarta, masing-masing di Kecamatan Krasak (23 siswa) dan Kecamatan Jetis (35), serta 1 SD di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman (27 siswa), menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan tata Basa Jawa secara tepat atau yang disebut dengan *unggah-ungguhing basa jawa*, di mana dalam Basa Jawa terdapat tingkatan bahasa yang digunakan pada orang dengan usia dan posisi yang berbeda. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesopanan dalam budaya Jawa.

Terkait dengan Basa Jawa sebagai mata pelajaran di sekolah, sebagian besar siswa mengatakan Basa Jawa sebagai mata pelajaran yang sulit, khususnya dalam penggunaan bahasa krama dan pemahaman aksara jawa. Persepsi tersebut memengaruhi ketidaksukaan siswa terhadap Basa Jawa. Dilihat dari penggunaan Basa Jawa dalam komunikasi harian siswa, diperoleh bahwa sebagian besar siswa tidak menggunakan Basa Jawa ketika berkomunikasi dengan orangtua, teman bermain di rumah, dan teman di sekolah. Bahasa yang lebih banyak digunakan adalah Bahasa Indonesia. Selain karena adanya pergeseran penggunaan Basa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, pembelajaran Basa Jawa di sekolah juga memperkecil minimnya peran Basa Jawa sebagai bahasa yang selayaknya banyak digunakan dalam masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan penulis pada tahun 2013, metode pengajaran yang banyak digunakan dalam pelajaran Basa Jawa adalah metode ceramah di mana guru menyampaikan materi kepada siswa di depan kelas dan siswa merespon hal-hal yang disampaikan guru. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan materi Basa Jawa di sekolah. Dalam menyampaikan materinya, guru lebih banyak meminta siswa mengerjakan soal-soal yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS). Guru juga meminta siswa menerjemahkan arti kata dalam Basa Jawa ke Bahasa Indonesia. Untuk menambah penguasaan Basa Jawa, siswa secara mekanis dilatih untuk menulis kalimat dalam Basa Jawa dan mempelajari strukturnya (Kristiyani, 2013). Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat dilihat adanya kecenderungan posisi Basa Jawa yang

tidak lagi menjadi bahasa ibu atau bahasa yang pertama diperoleh pada anak, tetapi telah bergeser menjadi bahasa kedua. Pernyataan ini didukung oleh fenomena dalam masyarakat umum bahwa berdasar hasil penelitian menunjukkan banyak keluarga yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan rumah tangganya (Kompas, 17 Mei 2009).

Dampak yang paling nyata dari bergesernya Basa Jawa menjadi bahasa kedua adalah ketidakterampilan siswa dalam menggunakan Basa Jawa, khususnya *krama alus* dan *krama inggil*. Hal ini dapat dianggap sebagai permasalahan yang layak untuk diperhatikan karena tiga alasan berikut : (1) dalam posisinya sebagai mata pelajaran di Sekolah Dasar di Jawa Tengah dan DIY, Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal yang berisi penanaman nilai-nilai budi pekerti dan penguasaan Bahasa Jawa serta sarana untuk meluhurkan budaya Jawa (Keputusan Gubernur Jateng No. 423.5/5/2010); (2) ketidakmampuan anak untuk menggunakan bahasa *krama inggil* terhadap orangtua, dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai perilaku yang kurang memiliki rasa hormat (Saksono & Dwiyanto, 2011); serta (3) masyarakat di sekitar tempat tinggal para siswa SD di Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

Kajian Teoretis

Unggah-Ungguhing Basa Jawa

Istilah *ungguh-ungguh* memiliki arti sempit sebagai sopan santun. Dalam pengertian *ungguh-ungguh* sebenarnya juga mengandung pengertian *tepa slira* dan *andhap asor*. Bagi orang Jawa, *ungguh-ungguh* merupakan salah satu persyaratan yang diperlukan dalam hubungan sosial. Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa tingkatan bahasa yang masing-masing tingkatan sudah dilazimkan penggunaannya, yaitu: (1) *ngoko*; (2) *madya*; dan (3) *krama*. Dengan siapa seseorang berbicara, penggunaan bahasanya sudah ada pilihannya sendiri (Soesilo, 2006). Ketika berbicara dengan orang tua, pemilihan kosakata yang digunakan untuk maksud yang sama akan berbeda jika berbicara dengan anak yang lebih muda atau yang sebaya (Partini, 2010).

Dalam bahasa Jawa, terdapat tiga tingkatan bahasa yang dibedakan penggunaannya (Poejosoedarmo, 1973), yaitu:

1) *Krama*, yang terbagi menjadi :

- a. *Mudha Krama*: kata-kata dan imbuhan *krama inggil* dan *krama andhap*.

Contoh kalimat:

Bapak, panjenengan mangke dipun aturi mundhutaken buku kangge Mas Kris.

- b. *Kramantara*: hanya mengandung bentuk *krama*. Contoh kalimat:
Pak, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris.

- c. *Wredha Krama*: bentuk-bentuk afiks *ngoko -e* dan *-ake*. Contoh kalimat:

Nak, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris.

Ketiga kalimat tersebut memiliki arti dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut: 'Bapak/Nak, kamu nanti disuruh membelikan buku untuk Mas Kris'.

2) *Madya*

- a. *Madya Krama*: kata-kata tugas *madya*, afiksasi *ngoko*, kata-kata lainnya berbentuk *krama* dan *krama inggil*. Contoh kalimat: *Njenengan napa mpun mundhutake rasukan Warti dhik wingi sonten?*

- b. *Madyantara*: kata-kata tugas *madya* afiksasi *ngoko*, kata-kata lainnya berbentuk *krama* dan *krama inggil*. Contoh kalimat: *Samang napa pun numbasake rasukan Warti dhek wingi sore?*

- c. *Madya Ngoko*: kata-kata tugas *madya*, afiksasi *ngoko*, kata-kata lainnya berbentuk *ngoko*. Contoh kalimat : *Samang napa pun nukokke klambi Warti dhik wingi sore?*

Ketiga kalimat tersebut memiliki arti dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut: 'Kamu apa sudah membelikan baju Warti kemarin sore?'

3) *Ngoko*

- a. *Basa Antya*: terdapat kata-kata *krama inggil*, *krama*, *ngoko* imbuhan *ngoko*. Contoh kalimat: *Adik arep dipundhutake mendu*

- b. Antya Basa: terdapat kata-kata krama inggil disamping kosakata ngoko. Contoh kalimat: *Adhik arep dipundutake wedhus.*
- c. Ngoko Lugu: terdapat kata-kata dan imbuhan ngoko. Contoh kalimat: *Adhik arep ditukokake wedhus.*
Ketiga kalimat tersebut memiliki arti dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut: 'Adik akan dibelikan kambing'.

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa menunjukkan adanya sopan santun berbahasa Jawa bagi masyarakat tuturnya. Sopan santun berbahasa akan mencerminkan perilaku kebahasaan penuturnya yang sebenarnya merupakan cerminan kemasyarakatannya (Moeliono, 1985). Sopan santun berbahasa ini selain ditandai adanya wujud tuturan juga ditandai perbedaan tingkah laku atau sikap penutur sewaktu berbahasa Jawa. Dengan demikian, sopan santun berbahasa Jawa mencakup dua faktor, yaitu faktor lingual (linguistik) dan faktor nonlingual (nonlinguistik). Kedua faktor tersebut dalam tindak tutur dapat dipisahkan, tetapi tidak dapat dipisahkan.

Bahasa Kedua (*Second Language*)

Pemerolehan bahasa kedua (*second language*) merupakan proses belajar bahasa yang mengikuti bahasa asli seseorang. *Second language* tidak sama dengan bahasa asing (*foreign language*), di mana *second language* memainkan peran utama dalam wilayah tertentu dari bahasa pertama seseorang, sedangkan *foreign language* merupakan bahasa asing (Engel de Abreu, & Gathercole, 2012).

Faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua dapat dibedakan ke dalam 2 kategori, yaitu (Steinberg, Nagata, & Wane, 2001):

1. Faktor psikologis

a. Proses intelektual : *explication* dan *induction*

1) *Explication*

Explication adalah proses dalam pembelajaran bahasa kedua di mana aturan dan struktur dari bahasa kedua dijelaskan kepada pembelajar. Penjelasan diberikan dalam bahasa pertama pembelajar. Pembelajar diharapkan

memahami, belajar, dan menerapkan aturan tersebut dalam bahasa kedua. Umumnya, penjelasan tidak diberikan dalam bahasa kedua karena pembelajar belum mengetahui cukup banyak tentang bahasa tersebut.

Explication hanya efektif digunakan pada beberapa bagian dalam bahasa kedua, dan tidak mungkin digunakan dalam seluruh bahasa pertama karena tidak semua aturan dalam suatu bahasa ditemukan dan terdokumentasi dengan baik. *Explication* jarang dilakukan oleh orangtua atau orang lain saat anak memperoleh bahasa asli, meskipun anak berusia 4 atau 5 tahun dapat memahami dan berbicara dalam bahasa asli mereka dengan sangat baik. Anak-anak tersebut dapat mempelajari bahasa kedua melalui *analisis diri* atau *induction*.

2) Induction

Belajar melalui pencarian sendiri. Anak yang banyak diajak berkomunikasi dengan bahasa kedua akan mengingat, menganalisa, dan menemukan generalisasi atas aturan bahasa tersebut. Banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Memori

Di dalam mempelajari bahasa kedua, selalu ada *practice* dan *review* karena keterbatasan dalam kemampuan mengingat. Memori sangat penting untuk belajar struktur dan aturan *grammatical*. Tidak cukup mengingat seluruh frase dan kalimat tapi juga perlu mengingat situasi di mana kalimat itu diucapkan untuk menjelaskan makna, yang disebut dengan *episodic memory*.

c. Keterampilan motorik

Pelafalan yang baik merupakan bagian penting dalam mempelajari bahasa kedua. Lafal suatu bunyi berhubungan dengan kemampuan mengontrol otot-otot yang mengatur organ bicara, seperti mulut, lidah, dan bibir inilah yang disebut *motor skill*.

d. Konteks komunitas bahasa

Kelas yang terletak di sekolah dalam suatu komunitas di mana bahasa kedua digunakan sangat penting pengaruhnya, di mana akan menentukan kemudahan akses siswa terhadap situasi alami di luar kelas yang akan menambah pengetahuan mereka.

e. Motivasi dan sikap

Motivasi untuk mempelajari bahasa kedua tidak terlalu signifikan dalam pembelajaran bahasa kedua dengan setting natural pada anak kecil. Anak berumur 1-2 tahun tidak membutuhkan motivasi untuk belajar bahasa kedua, karena secara otomatis mereka akan mempelajari bahasa kedua yang diajarkan, dalam lingkungan seperti apapun. Sebaliknya, anak yang lebih besar membutuhkan motivasi untuk belajar bahasa kedua. Situasi belajar yang terencana seperti kelas, lebih membutuhkan motivasi kuat karena di sana siswa harus masuk kelas, mendengarkan guru, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan mengerjakan tugas. Ketidaksukaan pada guru sangat berpengaruh pada pembelajaran bahasa kedua. Sikap terhadap bahasa juga sangat berpengaruh pada ketekunan dan kemauan siswa untuk terlibat dalam aktivitas di kelas.

2. Faktor situasi sosial

a. Situasi natural

Situasi natural dalam pembelajaran bahasa kedua adalah situasi di mana bahasa kedua dialami dalam situasi yang sama dengan situasi di mana bahasa asli itu dipelajari. Sebagai contoh, situasi dalam kehidupan di Jawa merupakan situasi natural tempat Bahasa Jawa dipelajari.

b. Situasi kelas

Situasi kelas dalam pembelajaran bahasa kedua merupakan situasi yang terencana, di mana ada ruang kelas yang secara fisik terpisah dari kehidupan sosial dengan guru dan sejumlah siswa ada dalam kelas tersebut. Guru berperan sebagai orang yang memahami bahasa kedua, dan siswa mempelajari bahasa tersebut. Siswa tidak dapat berperilaku sesuai keinginan sendiri tetapi mengikuti arahan dari guru.

Hasil penelitian mengenai pemerolehan bahasa kedua menunjukkan bahwa penguasaan dalam bahasa pertama, seperti pengetahuan kosakata, kemampuan memahami bacaan, serta kelancaran bahasa oral merupakan prediktor positif bagi penguasaan bahasa kedua (Gottardo & Mueller, 2009; Li, McBride-Chang, Wong, & Shu, 2012; Sparks, Patton, Ganschow, Humbach, & Javorsky, 2008). Penelitian lain menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa merupakan faktor penting dalam penguasaan bahasa kedua (Engel de Abreu & Gathercole, 2012). Faktor lain yang merupakan determinan kuat dari penguasaan bahasa kedua adalah motivasi intrinsik (Lucas & Lao, 2010; Pae, 2008), motivasi guru (Bernard, Wilson, & Gardner, 2009), serta teknologi pengajaran bahasa kedua (Ismail, Al-Awidi, & Almekhlafi, 2012).

Penelitian Spolsky (1989) dan Berman (1990) menemukan faktor-faktor lingkungan dan psikologis yang memengaruhi penguasaan bahasa kedua meliputi motivasi, frekuensi pemerolehan, serta kondisi untuk belajar bahasa kedua. Minat dan motivasi untuk mempelajari bahasa kedua dipengaruhi oleh sikap pembelajar terhadap bahasa, situasi belajar, dan sarana yang menimbulkan motivasi (Abu-Rabia, 1999; Gardner, 1985).

Terdapat lima dimensi dasar metode pengajaran bahasa, yaitu (1) fokus bahasa, apakah komunikasi berbicara atau tertulis; (2) belajar makna, apakah melalui pengalaman langsung atau menerjemahkan; (3) belajar tata bahasa, apakah melalui pencarian sendiri atau diajarkan; (4) orientasi psikologis, apakah mentalis atau behavioris; dan (5) orientasi bahasa, apakah mentalis atau strukturalis (Steinberg, Nagata, & Aline, 2001).

(1) Fokus bahasa

Terdapat dua kategori fokus dalam mengajarkan bahasa, yaitu mengajarkan bahasa melalui ucapan dan melalui baca-tulis. Sebagian besar pembelajaran bahasa memiliki fokus pada ucapan dan penggunaan ucapan dalam komunikasi, kecuali untuk pelajaran tata bahasa dan menerjemahkan yang biasanya lebih berfokus pada membaca, menulis, serta menerjemahkan kata-kata secara tertulis.

2 Belajar makna

Untuk membantu penguasaan makna bahasa, metode yang paling banyak digunakan adalah melalui menerjemahkan. Makna dari kosa kata tunggal, frase, dan kalimat dipelajari melalui metode ini. Metode lain yang dapat digunakan adalah mencari makna dengan diarahkan pada objek, kejadian, atau situasi nyata di mana bahasa yang diajarkan tersebut digunakan. Makna bahasa di sini dipelajari lewat pengalaman langsung dan bukan hanya dengan cara menerjemahkan.

3 Belajar tata bahasa

Belajar tata bahasa dapat dilakukan melalui *induction* atau *explication*. *Explication* meliputi penjelasan tentang aturan tata bahasa dan struktur dari bahasa kedua, yang disampaikan dalam bahasa aslinya. Pembelajaran tata bahasa melalui *induction* dilakukan dengan menemukan sendiri aturan bahasa yang didengarnya, atau dengan melakukan analisis diri.

4 Orientasi psikologis

Orientasi psikologis terdiri dari behavioris dan mentalis. Orientasi behavioris akan melatih siswa menggunakan kalimat secara mekanis, sedangkan orientasi mentalisme lebih mengajak siswa berpikir tentang suatu kalimat beserta strukturnya dan mempelajari kalimat tersebut dengan cara mereka sendiri.

5 Orientasi bahasa

Orientasi bahasa meliputi mentalis dan strukturalis. Orientasi mentalis berusaha menjelaskan suatu kalimat dengan cara mendiskusikan sintaksis dan hubungan semantik, sedangkan orientasi strukturalis lebih mirip dengan orientasi behavioris dalam orientasi psikologis.

Implikasi Praktis

Rendahnya kemampuan siswa SD di Yogyakarta dalam menggunakan *krama inggil* pada saat berbicara pada orang yang lebih tua, merupakan suatu masalah karena penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* merupakan bentuk perilaku sopan-santun dalam masyarakat Jawa. Sopan santun berbahasa merupakan cermin perilaku menghormati orang lain. Dengan demikian, ketiadaan penggunaan *krama inggil* dalam berbahasa di masyarakat Jawa dapat

menjadi indikasi lunturnya budaya sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain.

Sebagai materi dalam mata pelajaran yang semestinya lebih banyak diberikan dalam bentuk praktek pengalaman menggunakan *unggah-ungguh*, dapat dilihat adanya perbedaan capaian antara guru yang lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa dengan guru yang banyak melibatkan siswa untuk berlatih. Siswa lebih tampak terlibat aktif pada kelas dengan pengajaran bahasa yang berfokus pada ucapan, belajar dengan menggunakan makna yaitu pengalaman langsung, menggunakan tata bahasa *induction* yaitu dengan menemukan sendiri aturan bahasa yang didengarnya, serta menggunakan orientasi mentalis melalui penjelasan suatu kalimat dengan mendiskusikan sintaksis dan hubungan semantik. Metode belajar seperti ini juga menunjukkan capaian belajar yang lebih optimal. Di kelas dengan dominasi metode ceramah, yang berfokus pada literasi dalam pengajaran bahasa, yaitu pada tata tulis, serta tata bahasa *explication* yang meliputi penjelasan tentang aturan tata bahasa dan struktur dan bahasa kedua, keterlibatan aktif siswa lebih minim. Sebagai akibatnya, capaian serapan dan pemahaman bahasa juga tidak optimal.

Jika ditinjau dari dimensi pengajaran bahasa kedua, pengajaran bahasa pada siswa SD lebih berfokus pada literasi, khususnya menulis. Guru lebih banyak meminta siswa untuk menulis kalimat-kalimat dalam bahasa Jawa sebagai bahasa kedua siswa. Menurut Steinberg, Nagata, dan Aline (2001), masalah yang terjadi pada pengajaran bahasa kedua dengan fokus pada literasi adalah siswa akan lebih sulit mempelajari ucapan bahasa kedua. Dengan demikian, wajar jika siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata Basa Jawa dengan benar, terutama untuk kata-kata yang merepresentasikan *unggah-ungguh* Basa Jawa.

Ditinjau dari pembelajaran maknanya, guru lebih banyak menggunakan metode menerjemahkan saat pembelajaran di kelas. Setelah membaca kalimat dalam bahasa kedua, guru membantu siswa memahami kalimat dengan menerjemahkannya dalam bahasa pertama mereka. Pembelajaran tata bahasa dengan menggunakan

cara tersebut disebut dengan metode *explication*, di mana tata Basa Jawa (sebagai bahasa kedua) diajarkan dalam Bahasa Indonesia (sebagai bahasa pertama). Ditinjau dari orientasi psikologis yang digunakan dalam mengajarkan Basa Jawa yang dimaknai sebagai bahasa kedua, tampaknya lebih cenderung memiliki orientasi behavioristik, di mana siswa secara mekanis dilatih untuk menulis dalam Basa Jawa dan mempelajari strukturnya dengan cara guru mendikte para siswa. Di dalam orientasi linguistik, orientasi behavioristik ini sejajar dengan orientasi strukturalis. Kecenderungan pengajaran bahasa kedua dengan cara tersebut berdampak pada lemahnya pemahaman Basa Jawa siswa, yang sebagian besar tidak menggunakan Basa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Dari hasil penelitian sebelumnya terbukti bahwa kebiasaan, frekuensi pemerolehan berbahasa, motivasi intrinsik, motivasi guru sebagai pemberi pelajaran bahasa kedua, serta teknologi pengajaran merupakan prediktor kuat bagi penguasaan bahasa kedua (Abreu & Gathercole, 2012; Abu-Rabia, 1999; Berman, 1990; Bernaus, Wilson, & Gardner, 2009; Engel de Lucas & Lao, 2010; Gardner, 1985; Ismail, Al-Awidi, & Almekhlafi, 2012; Pae, 2008; Spolsky, 1989;). Dari fenomena seperti sudah dideskripsikan sebelumnya, tampak bahwa saat ini siswa kelas V SD di Yogyakarta kurang memiliki kebiasaan berbahasa Jawa dalam situasi sosial mereka. Jika keadaan ini terus terjadi, maka dapat diprediksi bahwa penggunaan bahasa Jawa di Yogyakarta semakin sedikit dan generasi berikutnya semakin tidak menguasai Basa Jawa, bahkan mungkin juga semakin tidak mengenalnya.

Prediksi yang lain terkait dengan pembelajaran Basa Jawa dalam konteks formal di kelas. Metode ceramah atau biasa disebut dengan metode tradisional, di mana guru menyampaikan materi kepada siswa di depan kelas dan siswa diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, dalam pembelajaran bahasa kedua terbukti menghasilkan kecemasan para siswa. Sebaliknya, strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa kedua terbukti lebih mampu mengurangi kecemasan terhadap bahasa kedua. Menurut hasil penelitian Bernaus, Wilson, dan Gardner (2009), kecemasan terhadap bahasa kedua berkorelasi negatif dengan penguasaan bahasa kedua.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka jika metode belajar dalam pelajaran Basa Jawa sebagai bahasa kedua terus menggunakan pendekatan tradisional, maka dapat diprediksi bahwa penguasaan Basa Jawa siswa akan cenderung rendah.

Kesimpulan

Dari pemaparan sebelumnya, diperoleh setidaknya dua kesimpulan yaitu : (1) dalam pembelajaran Basa Jawa sebagai bahasa kedua, tampaknya keterlibatan aktif pembelajar sangat diperlukan. (2) penguasaan Basa Jawa *krama* (khususnya dalam tugas menulis) merupakan hal yang kompleks, yang terkait dengan kemampuan menulis dalam bahasa pertama serta menerjemahkan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Jadi, selain metode pengajaran, penguasaan menulis dengan bahasa *krama* juga dipengaruhi oleh kemampuan intelektual seseorang.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan dari hasil evaluasi di atas adalah penggunaan multimedia untuk meningkatkan penguasaan kosakata dalam bahasa kedua (Adesope & Nesbit, 2012; Siverman & Hines, 2009). Kepada siswa dapat diberikan stimulasi kosakata dalam Basa Jawa melalui audio dan visual, sehingga siswa lebih mudah mengingat. Selain itu, penggunaan multimedia juga lebih meningkatkan daya tarik siswa sehingga mereka dapat termotivasi untuk mempelajarinya.

Hal lain yang perlu disadari dan diperhatikan adalah adanya variasi latar belakang pembelajar terkait penggunaan bahasa kedua. Untuk mengantisipasi hal itu, ada serangkaian rekomendasi yang dapat dilakukan pengajar, yaitu (Muho, 2011):

1. Di awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru perlu memahami kondisi dan latar belakang siswa, yang meliputi minat, motivasi, dan gaya belajar siswa.
2. Saat di kelas ketika pelajaran berlangsung, guru perlu melakukan observasi terhadap sikap siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa, dan relasi antar siswa. Untuk mengakomodasi variasi gaya belajar siswa, guru perlu menggunakan variasi strategi pengajaran. Guru juga perlu mengajarkan strategi mempelajari bahasa kedua pada siswa agar mereka lebih terampil.

- Di luar kelas, guru perlu mendorong penggunaan bahasa kedua dalam percakapan dan aktivitas siswa sehari-hari. Selain itu, setelah pelajaran selesai, guru juga perlu merefleksikan cara mengajar yang telah dilakukannya dan membuat evaluasi berdasarkan respon siswa dan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Abu-Rabia, S. (1999). Attitudes and psycholinguistic aspects of first language maintenance among Russian-Jewish immigrants in Israel. Dalam Abu-Rabia, S; & Iliyan, S. (2011). Factors Affecting Accent Acquisition: The Case of Russian Immigrants in Israel. *The Reading Matrix* Volume 11, Number 2, April 2011.
- Abu-Rabia, S; & Iliyan, S. (2011). Factors affecting accent acquisition: The case of Russian immigrants in Israel. *The Reading Matrix* Volume 11, Number 2, April 2011.
- Adesope, O.O., & Nesbit, J.C. (2012). Verbal redundancy in multimedia learning environments: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 104, No. 1, 250-263.
- Barbeiro, L. F. (2011). What happens when I write? Pupils' writing about writing. *Reading and Writing*, 24(7), 813-834.
- Berman, R. (1990). A dispute over the truth: Between first and second language. Dalam Abu-Rabia, S; & Iliyan, S. (2011). Factors Affecting Accent Acquisition: The Case of Russian Immigrants in Israel. *The Reading Matrix* Volume 11, Number 2, April 2011.
- Bernaus, M., Wilson, A., & Gardner, R.C. (2009). Teachers' motivation, classroom strategy use, students' motivation and second language achievement. *Porta Linguarum*, Juni 2009. 25-36.
- Bialystok, E. (1991). Metalinguistic dimensions of bilingual language proficiency. Dalam Abu-Rabia, S; & Iliyan, S. (2011). Factors Affecting Accent Acquisition: The Case of Russian Immigrants in Israel. *The Reading Matrix* Volume 11, Number 2, April 2011.
- Cummins, J. (1991). Interdependence of first- and second-language proficiency in bilingual children. Dalam Abu-Rabia, S; & Iliyan, S. (2011). Factors Affecting Accent Acquisition: The Case of Russian Immigrants in Israel. *The Reading Matrix* Volume 11, Number 2, April 2011.

- Engel de Abreu, P. M., & Gathercole, S. E. (2012). Executive and phonological processes in second-language acquisition. *Journal of Educational Psychology*, 104(4), 974.
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. Dalam Abu-Rabia, S; & Iyyan, S. (2011). Factors Affecting Accent Acquisition: The Case of Russian Immigrants in Israel. *The Reading Matrix* Volume 11, Number 2, April 2011.
- Gordon, A.M., & Browne, K.W. (2011). *Beginnings and Beyond: Foundation in Early Childhood Education*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Gottardo, A., & Mueller, J. (2009). Are first-and second-language factors related in predicting second-language reading comprehension? A Study of Spanish-speaking children acquiring english as a second language from first. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 101, No. 2, 330-344.
- Ismail, S.A.A., Al-Awidi, H.M., & Almekhlafi, A.G. (2012). Employing reading and writing computer-based instruction in english as a second language in elementary schools. *International Journal of Business and Social Science*, Vol.3, No. 12 (Special issue-Jan 2012).
- Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/5/2010 mengenai Kurikulum Muatan Lokal (Bahasa Jawa) untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI dan SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah.
- Kristiyani, T. (2013). *Survei Pembelajaran Basa Jawa tingkat SD di Yogyakarta*. Makalah, tidak diterbitkan.
- Li, T., McBride-Chang, C., Wong, A., & Shu, H. (2012). Longitudinal predictors of spelling and reading comprehension in Chinese as an L1 and English as an L2 in Hong Kong Chinese children. *Journal of Educational Psychology*, 104(2), 286.
- Lucas, R.I, & Lao, J.(2010). A Study on the intrinsic motivation factors in second language learning among selected freshman students. *Philippine ESL Journal*, Vol. 4, Feb 2010.
- Moeliono, A. M. (1985). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa, Jembatan, Jakarta*.

- Muho, A. (2011). Learning Strategies in Second Language Learning and Teaching. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol. 2, No. 3, September 2011.
- Pae, T. (2008). Second language orientation and self-determination theory. *Journal of Language and Social Psychology*, Vol. 27, No.1, March 2008, 5-27.
- Partini. (2010). *Sinau Unggah-ungguing Basa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Pendidikan, B. S. N. (2006). Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: BSNP.
- Poerjosoedarmo, S, dkk. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saksono, I.G., & Dwiyanto, D. (2011). *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa: Antara Nilai-nilai Luhur dan Praktek Kehidupan*. Yogyakarta: Penerbit Keluarga Besar Marhaenis DIY.
- Silverman, R., & Hines, S. (2009). The effects of multimedia-enhanced instruction on the vocabulary of english-language learners and non-english-language learners in pre-kindergarten through second grade. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 101, No. 2, 305-314.
- Soesilo. (2006). *Piwulang Ungkapan Orang Jawa: Pendidikan Budi Pekerti Membentuk Manusia Berhati Mulia*. Jilid 2. Noersya (Eds). Malang: Yayasan Yasula.
- Sparks, R.L., Patton, J., Ganschow, L., Humbach, N., & Javorsky, J. (2008). Early first-language reading and spelling skills predict later second-language reading and spelling skills. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 100, No.1, 162-174.
- Spolsky, B. (1989). *Conditions for second language learning*. Dalam Abu-Rabia, S; & Iliyan, S. (2011). Factors Affecting Accent Acquisition: The Case of Russian Immigrants in Israel. *The Reading Matrix* Volume 11, Number 2, April 2011.
- Steinberg, D., Nagata, H., & Aline, D. (2001). How children learn language. *Psycho-linguistics: Language, mind and the world*. 2nd ed. Harlow, England: Pearson Education.



Dari Cinta Menuju Bahagia

Bunga Rampai Teori dan Aplikasi Psikologi

Buku ini diberi judul "Dari Cinta Menuju Bahagia" memang menunjukkan judul artikel awal dan akhir. Namun itulah sesungguhnya passion dari alumni menebar Cinta untuk menjemput bahagia,

Lahirnya buku ini menjadi bukti semangat yang terus berkobar untuk membuktikan kemanfaatan,
Dari Cinta Menuju Bahagia memang seharusnya melekat dalam diri kita semua, sebagai wujud bakti untuk menebar rasa cinta dan larut dalam kebahagiaan semua orang.

Dr. Abdul Rahman Shaleh, M.Si
Dr. Moordiningsih, M.Si
Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si
&
Tim Penyusun



GORESAN PENA
(Anggota IKAPI)

Office :

*Jl. Jami no. 230 Sindangjawa – Kadugede
Kuningan Jawa Barat 45561*

Co. Office :

*Blok Makam Dawa 07/02
Getasan - Depok - Cirebon 45653*

